

Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syekh Musthofa Al-Ghalayain

Qulniyah¹, Robingun Suyud El Syam², Nur Farida³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

E-mail: niaqulni60@gmail.com, robysyem@unsiq.ac.id, nurfarida@unsi.ac.id

Abstrack. *Morals are a condition that is inherent in the human soul, which gives birth to actions. If this situation gives rise to good and commendable actions according to reason and Islamic law, it is called good morals. If the actions that arise are not good, they are called bad morals. The research carried out is included in the category of library research, library research is a type of research using literature (libraries) in the form of books, notes, or reports of relevant previous research results, to obtain answers and theoretical basis regarding the problem to be researched. The library method is a type of qualitative research method. Library study research is carried out by researchers to solve a problem that relies on an in-depth review of relevant library materials. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used include documentaries and online data documentation. Data analysis techniques, content analysis and discourse analysis. From the research results it can be concluded that 1) To find out the values of moral education in the book Idhotun Nasyi' in the work of Syekh Musthofa Al-Ghalayain. 2) to find out the relevance of moral education from the perspective of Sheikh Musthofa Al-ghalayain today.*

Keywords: *Morals, Idhotun nasyi'in, Syekh Musthofa Al-Ghalayain.*

Abstrak. Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekatkan pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan. Jika keadaan ini melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum islam, disebut akhlaq yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlaq yang buruk. Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kajian pustaka yang dilakukan peneliti untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaah mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan yang relevan. Sumber data yang digunakan yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan documenter dan dokumtasi data online. Teknik analisis data, analisis isi dan analisis wacana. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syekh Musthofa Al-Ghalayain. 2) untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlaq perspektif Syekh Musthofa Al-ghalayain zaman sekarang.

Kata kunci: Akhlaq, Idhotun Nasyi'in, Syekh Musthofa Al-Ghalayain.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) telah membawa arus perubahan dari segi nilai sosial, nilai budaya bahkan moral. Saat ini orang dengan mudah mengakses berkomunikasi dengan mudah melalui berbagai media yang ada. Dengan demikian IPTEK memiliki dampak negative seperti luntarnya budaya lokal bangsa Indonesia. Jika hal tersebut terus menerus dibiarkan maka moral generasi muda akan rusak dan akan menimbulkan tindakan yang melenceng dan akan terjadi pemberontakan adalah korban dari pada efek perkembangan teknologi masa kini. Tayangan infotainment di televisi, dalam realita kehidupan sehari-hari masih banyak menayangkan tayangan yang mengandung unsur kekerasan, ghibah,

dan perilaku tercela lainnya. Hal tersebut perlu adanya kesadaran dalam diri seseorang dengan penanaman norma yang kuat. Lebih banyak dikalangan anak-anak yang harus pendampingan orangtua. Perubahan sikap dan perilaku dikalangan masyarakat yang minimnya pengetahuan, menjadikan masyarakat mudah terpengaruh keadaan pada dirinya sendiri. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi telah mengantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya namun disisi lain telah menyoroti manusia pada kesengsaraan dan penyimpangan dalam akhlaq dan spiritual.

Problematika dunia pendidikan saat ini masih keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan pada dasarnya upaya pemberdayaan untuk mengembangkan potensi tentunya, membentuk kepribadian yang berkarakter berlandaskan dengan teladan akhlakul karimah. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena disadari atau tidak, perilaku masyarakat pada saat ini terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan dikarenakan mengarah pada tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, hukum, dan agama. Seperti narkoba, pergaulan bebas, dan angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Generasi muda saat ini senang akan sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi yaitu hal-hal yang kelihatan dan nampak baik di sosial media, lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Karena era media sosial membuat generasi muda lupa untuk mengendalikan diri. Sedangkan dalam Al-Qur'an menjelaskan sebaiknya seperti, keimanan, ibadah, akhlaq, dan sebagainya. Pengutusan Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlaq menjadikannya selaras dengan acuan islam. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa akhlaq mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Tanpa akhlaq yang baik seseorang akan memandang ajaran islam yang tidak baik. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud menganalisis lebih mendalam untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhotun Nasyi'in karya Syekh Musthofa Al-Ghalayain"**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Penelitian ini merupakan penelitian Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kajian pustaka yang dilakukan

peneliti untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaah mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan yang relevan. Sumber data yang digunakan yaitu, sumber data sekunder, dan sumber data primer. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi documenter dan penelusuran data online. Dan terknik analisis data yaitu analisis wacana dan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Didalam kitab *Idhotun Nasyi'in* Syekh Mustofa Al-Ghalayain menuliskan ada 2 jenis pendidikan akhlaq yang dijelaskan, yaitu akhlaq terpuji dan akhlaq tercela. Berikut akhlaq terpuji yang terkandung dalam kitab:

1) Sabar.

“Sesungguhnya orang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna, bukanlah orang yang mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan selalu gelisah. Jika orang yang cerdas itu didalamnya mesti ada sifat atau watak tenang dan sabar. Ia berusaha dengan tenang dalam menyingkirkan bencana itu yang menimpa dirinya dan tidak bingung dalam mencegah bencana itu. Adapun jiwa orang-orang yang bodoh itu selalu bingung setiap kali menghadapi kesulitan, meskipun itu sangat kecil. Sebab, dia telah berkeyakinan, bahwa dirinya tidak sanggup menghadapinya dan tidak mampu menolaknya. Dia merasa tidak bisa membebaskan diri dari persoalan yang dihadapinya. Itulah perbedaan antara dua jiwa manusia. Dalam syair di atas dijelaskan bahwa orang yang berakal, orang senantiasa bersabar dalam menghadapi segala sesuatu dengan rasa tabah dan teguh dalam menghadapi kesulitan. Adapun orang yang bodoh, itu sering bingung dalam menghadapi masalah dengan berasumsi bahwa dirinya tidak mampu menghadapinya dan merasa terbebani dengan adanya permasalahan tersebut.

2) Ikhlas.

Ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud-maksud lebih baik yang sedikit maupun banyak secara keseluruhan, sehingga menjadikan amal mendekatkan diri kepada Allah. Amal perbuatan ibarat jasad dan ruhnya adalah keikhlasan. Jasad mati manakala ditinggal oleh ruhnya. Sebab ruh yang menjadi jasad itu hidup. Begitu pula perbuatan apabila tanpa keikhlasan. Wahai generasi muda jadilah engkau orang ikhlas dalam perjuangan, maka engkau dapat mencapai cita-citamu. Betapa sering kita melihat kaum yang berjuang. Tetapi kita belum melihat kesan baik (manfaat) dari usaha perjuangan mereka, bahkan sebagian besar mereka gagal, tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Ibarat orang masuk ke laut, ia hanya sampai di tepinya. Kalaupun sudah dapat masuk ke airnya. Hal itu hanyalah sampai di tempat dangkal. Dia belum sampai berhasil memasuki dasar lautan itu, lalu mundur, kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta. Persoalan kegagalan kamu diatas, disebabkan keikhlasan tidak mereka jadikan landasan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk mencari keuntungan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu. Sebenarnya, ada satu rahasia yang perlu diingat dalam perjuangan, yaitu keikhlasan. Sesungguhnya orang yang berjuang dengan hati ikhlas, murni untuk kepentingan bangsa dan negaranya, pasti orang-orang akan cenderung dan bersimpati kepadanya. Mereka memberi dorongan semangat, pujian dan bantuan. Sehingga, dengan dukungan tersebut dia menjadi semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya. Pesan Syekh Mustofa Al-Ghalayain di atas dalam menjalani suatu apapun lakukanlah dengan ikhlas, hilangkan niat untuk mementingkan diri sendiri. Karena itu akan membuat kita merugi.

3) Kedermawanan.

أَلْمَالُ كَالْقُوَّةِ-خَادِمٌ لِلْإِنْسَانِ عِنْدَ مَسِيسِ الْحَاجَةِ. إِذَا رَأَيْتَ أَحَدًا وَقَدْ هَمَّ بِالْبَطْشِ بِكَ تَدْفَعُ عَنْكَ إِذَاهُ بِمَا لَدَيْكَ مِنْ قُوَّةٍ وَأَنْ رَأَيْتَهُ وَقَدِ اعْتَدَى عَلَى أَحَدِ الضُّعَفَاءِ، دَفَعْتِكَ الْحَمَاسَةَ إِلَى مَقَاوِمَتِهِ وَرَدَّ عُدْوَانِهِ عَنِ ذَلِكَ الضَّعِيفِ، صَدَقَهُ عَنْ قُوَّتِكَ، وَتَكُونُ حَمَاسَتُكَ أَشَدَّ، أَنْ رَأَيْتَ الْأَعْدَاءَ مُنْذِفِعَةً إِلَى مَقَا تِلَّةِ الْأُمَّةِ وَتَحْرِيْبِ بِلَادِهَا. وَكَذَا، إِنْ شَعَرْتَ نَفْسُكَ بِحَاجَةٍ إِلَى آخِرِ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي تَنْتَفِعُ بِهَا، فَإِنَّكَ تَدْفَعُ هَذِهِ الْحَاجَةَ بِدَفْعِ جِزءٍ مِنْ مَالِكَ تَبْدُلُهُ فِي سَبِيلِهَا. وَإِذَا وَجَدْتَ بَائِسًا، أَوْ ضَعِيفًا لَاحْوَلُ لَهُ وَلَا قُوَّةَ، حَرَكْتُكَ عَاطِفَةَ الْمُرُوْعَةِ وَالْمَنَانَ فَبَدَّلْتَ مَا تَمَسَّحُ بِهِ نَفْسُكَ لِسَدِّ عَوْرِهِ وَدَافِعِ حَاجَتِهِ

“Harta kekayaan seperti halnya kekuasaan itu berfungsi sebagai pelayan bagi manusia, disaat manusia itu terdesak oleh kebutuhan. Apabila engkau melihat seseorang hendak menghantarkan dirimu, maka sudah pasti engkau akan mempertahankan diri dan menahan hantaman orang itu dengan kekuatan yang engkau miliki. Apabila engkau melihat seseorang yang memusuhi salah seorang yang lemah, maka semangat keberanian spontan mendorongmu untuk memprotesnya dan membela orang yang lemah, yang tidak berdaya, berupa kekuatan buat orang yang lemah, tidak berdaya itu sebagai sedekah, berupa kekuatan buat orang yang lemah tersebut. Semangat keberanian itu akan lebih keras dan ganas, jika engkau melihat musuh yang berdatangan hendak memerangi umat dan mengancurkan negara suatu bangsa. Demikian pula halnya, apabila hatimu merasa membutuhkan sesuatu yang akan engkau manfaatkan, maka engkau pasti sanggup mengeluarkan sebagian hartamu untuk mendapatkan sesuatu yang engkau butuhkan itu. Apabila engkau menjumpai orang miskin atau lemah, yang tidak memiliki daya kekuatan, maka sifat kesatria dan kasih sayang pasti

menggerakkanmu. Lalu engkau memberikan sesuatu sesuai kerelaan hati untuk membantu meringankan penderitaan dan menutup kebutuhan si miskin itu. Dalam isi kitab Idhotun Nashi'in bab kedermawanan dapat disimpulkan bahwa, kita sebagai makhluk sosial yang masih sangat membutuhkan orang di sekitar kita. Kita dianjurkan membantu orang yang sedang dalam kesusahan, tentunya dengan kemampuan yang kita miliki tanpa mengharapkan sesuatu yang lebih dari orang yang kita tolong tersebut. Hal tersebut akan melatih hati kita memiliki rasa empati antar sesama.

4) Tolong-menolong.

“Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantu kamu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepada kamu. Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara tumbai balik. Sedikit sekali rasanya, orang yang tidak menginginkan kamu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepada kamu, jika mereka telah mengetahui, bahwa kamu merasa senang apabila melihat orang lain bahagia dan kalian cepat-cepat memberikan pertolongan kepada orang lain, kecuali orang yang bejat akhlaknya dan rendah pendidikannya. Orang-orang seperti ini, termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain, yang telah berbuat kebaikan untuknya. Karenanya, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang patut dihormati. Seringkali golongan orang tersebut datang (orang-orang yang tidak tahu cara balas jasa dan budi baik orang lain) karena terdorong oleh kebejatan akhlaknya, hingga tega membalas kebaikan dengan kejahatan, menukarkan sesuatu yang hina miliknya dengan sesuatu yang baik milik orang lain. Barangsiapa yang melakukan perangai yang buruk seperti itu, maka dia termasuk orang yang harus selalu diwaspadai, termasuk dalam peringatan.

Dapat disimpulkan, berbuat baik antar sesama akan mengantarkan kita pada kebaikan. Orang lain akan senantiasa membantu kita disaat kesusahan. Dan tentunya kebaikan yang telah kita lakukan akan selalu diingat begitu pula sebaliknya apapun kejelekan yang kita perbuat akan selalu diingat.

5) Kesederhanaan.

"Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat). Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, memberi dan dalam setiap urusan yang bersifat kongkret atau abstrak. Semua itu merupakan keutamaan. Barangsiapa yang menetapi jalan tengah-tengah (moderat), maka dia pasti selamat. Dan kedua ujung sikap tengah-tengah itu tercela. I'tidal atau moderat adalah sederhana (sikap tengah-tengah) dalam semua permasalahan.

6) Dapat dipercaya

“Andaikata sifat tsiqah (dapat dipercaya) tidak ada, maka orang-orang ini selama hidupnya dalam keadaan penuh gelisah dan ketakutan. Apabila lenyap sifat percaya diri, berarti pertanda hilang kehidupan yang bahagia. Sifat tsiqah itu merupakan roh segala perbuatan dan sebagai keindahan (bunga) semua cita-cita. Apabila tsiqah (kepercayaan) telah lenyap dari jiwa manusia, maka sikap manusia ini terhadap sesamanya semakin buas dan garang, satu sama lain enggan melihat, dan saling siap menyerang dan menerkam. Tidak ada rasa percaya di antara satu sama lain, khususnya dalam harta kekayaan, dan di antara mereka tidak bakal pernah terjadi keakuran dalam segala hal. Perdagangan adalah merupakan pusat kegiatan perekonomian, yang dibangun atas dasar saling percaya di antara para pelaku perdagangan. Andaikata dalam dunia perdagangan ini tidak ada rasa saling percaya di antarpelaku-pelakunya, maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja. Dari sinilah muncul kesengsaraan hidup dan semakin sempit harapan untuk bisa bertahan hidup. Hal tersebut memang egois, sebab, apa ada orang berakal sehat mau menyerahkan uang atau hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya? Jika ada orang mau menyerahkan hartanya kepada orang yang dikenal tidak dapat dipercaya, maka itu merupakan suatu bentuk kegilaan yang parah.”

Analisis Relevansi Pendidikan Akhlaq perspektif Syekh Mustofa Al-Ghalayain dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlaq dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* menguraikan bahwa orang hidup bahagia dunia akhirat, maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Dan pendidikan akhlaq sangat penting dalam mencetak pemimpin yang bertanggung jawab. Kitab *Idhotun Nasyi'in* berisi tentang bimbingan untuk generasi muda muslim, agar menjadi individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji. mengharuskan untuk membiasakan melatih dirinya dengan perbuatan yang baik walaupun pada awalnya sulit, tidak suka, tersiksa, tetapi pada akhirnya akan terbiasa dan akan merasakan kenyamana dari perbuatan yang telah dikerjakannya. Penanaman nilai-nilai akhlaq dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*

diberikan melalui beberapa macam metode dalam kehidupan sehari-hari yaitu metode cerita, metode percakapan, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode nasihat, metode perintah dan larangan. Pertama metode cerita, Syekh Mustofa Al-Ghalayain menggunakan metode cerita dalam membahas tentang pemborosan, menceritakan tentang bangsa-bangsa terdahulu yang gemar hidup mewah sehingga membinasakan mereka sendiri. Kedua metode percakapan, membahas tentang keberanian. Ketiga metode perumpamaan, membahas tentang orang-orang yang sombong diibaratkan sebagai orang yang hidungnya dilangit tetapi kakinya di dalam air. Keempat metode keteladanan hampir di setiap materi-materi dalam kitab, salah satunya menyatakan bahwa manusia merupakan pemimpin di bumi dan diberikan amanah oleh Allah untuk menjaga bumi. Kelima metode pembiasaan, Syekh Musthofa Al-Ghalayain menghimbau kepada generasi muda untuk membiasakan diri dengan berusaha. mengharuskan untuk membiasakan seseorang melatih dirinya dengan perbuatan yang baik dan berlaku baik, walaupun pada awalnya sulit, tidak suka, tersiksa, tetapi pada akhirnya agar terasa terbiasa dan akan merasakan keindahan dari perbuatan yang telah dikerjakannya, karena tidak mengganggu orang di sekitarnya. Dan orang lain akan merasa nyaman, tenang, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kupasan dan analisis menunjukkan: bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlaq terpuji yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* diantaranya, sabar, ikhlas, kedermawanan, tolong-menolong, dan kesederhanaan. Relevansi Pendidikan akhlaq perspektif Syekh Mustofa Al-Ghalayain dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Pandangan Syekh Mustofa Al-Ghalayain tentang pendidikan akhlaq meliputi pandangannya akan karakter yang berakhlakul karimah, baik diterapkan dalam diri sendiri, orang lain, keluarga. Terdapat pesan yang disampaikan didalam kitab *Idhotun Nasyi'in* sebagai generasi muda hendaklah kita bisa mengatur, mengawasi, dan bisa mengambil sisi baik dalam segala apapun itu, Dengan pembiasaan atau perilaku yang baik tentunya akan membentuk watak atau perilaku yang berakhlakul karimah.

Saran.

Pandangan Syekh Musthofa Al-Ghalayain tentang pendidikan akhlaq perlu diimplementasikan dalam masyarakat guna pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai penyelenggara pendidikan, hendaklah memperhatikan nilai-nilai, baik itu nilai umum maupun nilai akhlakul karimah tanpa meninggalkan nilai kultur yang berkembang, sehingga terciptanya pendidikan yang baik. Dalam penerapan metode dalam pendidikan hendaklah terus mendapatkan pengawasan yang ketat serta diadakan evaluasi demi peningkatan pendidikan. Dengan demikian dapat terbentuk suasana atau kondisi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad armahdi. 1993. Islam Masa Depan. Bandung: Pustaka
- Al-Ghalayain Musthofa. Terjemahan Idhotun Nasyi'in. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ma'ruf, Muhammad. 2021. Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaikh Mustofa Al-Ghalayain Program Studi Pendidikan Agama Islam. Vol. 5 No. 1.
- Mansur Musich. 2011. Pendidikan Karakter (menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Hidayah dkk, Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, vol 12. No 2 hal 196.
- Qur'an.nu.or.id.
- Subairi. (2005). Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Musthofa Al-Ghalayain dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq Remaja Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UINSUKA, Yogyakarta
- Tim Dosen FITK Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo. 2021. Buku Panduan Penulisan Skripsi (UNSIQ) (Wonosobo: UNSIQ PRESS).
- Wahyuningsih, Sri. 2023. Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Al-Qur'an. Vol. 7 No. 2